BAB II

PERSPEKTIF AL-MADHAHIB AL-ARBA'AH

TENTANG JUAL BELI

Agama Islam telah mengatur setiap aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Baik pengaturan itu dalam segi hubungan hamba dengan Tuhannya (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (muamalah). Sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam haruslah sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam agama mereka.

Allah telah memberikan tuntunan yang terhimpun dalam al-Qur'an sebagai pegangan hidup untuk hamba-Nya supaya mereka bisa selamat dunia dan akhirat. Juga telah terdapat hadits-hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagi penjelas dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Demi memahami tuntunan agama dan melaksanakannya, sudah menjadi keharsan bagi umat Islam untuk mempelajari al-Quran dan al-Hadits terlebih dalam hal hukum Islam.

Bagi umat Islam yang belum mengetahui tentang apa-apa yang telah Allah perintahkan, maka ia harus bertanya kepada alim yang lebih mengetahuinya. Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan (tentang Nabi dan Kitab) jika hamba tersebut tidak mengetahuinya.[1]

Dari sinilah penyusun akan memaparkan pendapat al-madhahib al-arba'ah dalam memahami aturan-aturan jual beli yang ditetapkan oleh agama Islam.

---

[1] Q.S. an-Nahl, 16:43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat al-madhahib al-arba'ah tentang jual beli ini diharapkan bisa memecahkan permasalahan yang akan dipaparkan dalam pembahasan berikutnya.

A. Profil al-Madhahib al-Arba'ah

Al-madhahib al-arba'ah atau yang sering disebut dengan madzhab empat merupakan madzhab fiqih yang dibawa oleh Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali.[1]

1. Mazhab Hanafiyah

Salah satu negara yang menyumbang perkembangan agama Islam adalah Kufah. Pada tahun 32 H, Umar bin Khattan memerintahkan Abdullah bin Mas'ud untuk pergi ke Kufah. Di Kufah inilah Abdullah ibn Mas'ud menjadi guru sekaligus hakim. Beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan sangat baik. Di bawah kepiawaian beliau dalam menyampaikan ilmu agama, maka Kufah menetaskan ulamak-ulamak fiqih yang handal dari zaman ke zaman. Hingga sampailah kepada Hammad ibn Sulaiman yang kemudian mempunyai murid yang dikenal dengan nama Imam Hanifah.[2]

Imam Hanifah merupakan pendiri mazhab hanafiyah. Beliau dilahirkan di Kota Kufah pada tahun 80 Hijriyah (699Masehi).[3] Nama beliau yang sebenarnya dari mulai kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin

---

[1] Cik Hasan Bisri, Model Penelitian Fiqh,Jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2004), 238

[2] Bambang Subandi. et al., Studi Hukum Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012),176

[3] Syaikh Khalil Muhyi din, Syarkh Musnad Abi Hanifah, (Bairut: al Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1985), 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zautha bin Mah. Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayah beliau sudah pindah ke Kufah. Dengan demikian, teranglah bahwa beliau bukan keturunan Arab asli, melainkan dari bangsa Ajam (bangsa selain bangsa Arab), dan beliau dilahirkan ditengah-tengah bangsa Persia. [4]

Dalam pengajaran Hammad ibn Sulaiman, Imam Hanifah dibekali dengan fiqh An-Nakha'y dengan fiqh Asy Sya'by yang telah disatukan. Pada saat Hammad sudah wafat, Imam Hanifah lah yang menggantikan beliau sebagai pemegang madrasah. Kemudian beliau mempunyai murid yang terkenal, diantaranya adalah Abu Yusuf, Muhammad, Zufar dan Hasan ibn Ziyad.[5] Bersama murid-muridnya inilah secara tidak langsung Imam Hanafi mendirikan mazhab hanafiyah pada akhir pemerintahan Amawiyah, tepatnya pada abad kedua hijriyah.

Mazhab Hanafiyah merupakan nama dari kumpulan pendapat-pendapat yang berasal dari Imam Hanifah dan murid-muridnya serta pendapat-pendapat yang berasal dari pengganti mereka sebagai perinci dan perluasan pemikiran yang telah digariskan oleh mereka yang kesemuanya adalah hasil dari metode ijtihad ulama-ulama Irak. Maka mazhab hanafiyah juga disebut dengan mazhab ahlu al-ra'yi. [6]

---

[4] Moenawar Chalil, Biografi 4 Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 22.

[5] Ibid.

[6] Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebaran terbesar mazhab Hanafiyah berada di daerah Afganistan, Bangladesh, Turki, dan Pakistan.[7] Negara-negara inilah yang hampir seluruh umat Islam yang ada di dalamnya menganut dan memetuhi ajaran Islam mazhab Hanafiyah.

Imam Hanafi sebagai salah satu pendiri mazhab fiqih yang masih berkembang sampai saat ini, mempunyai karakteristik dan landasan tersendiri dalam menentukan hukum-hukum syari'at Islam. Sebagaimana tertulis dalam kitab Tarikh al-Fiqh al-Islami, Imam Hanafi mengatakan bahwa beliau sesungguhnya berpegang kepada Kitab Allah apabila menemukannya.

Jika beliau tidak menemukannya, maka beliau berpegang kepada Sunnah Rasulullah saw dan atsar-atsar yang memiliki tingkat keshahihan yang tersebar luas dikalangan perawi terpercaya. Jika tidak menemukan dalam kitab dan sunnah, beliau berpegang pada pendapat para sahabat dan mengambil mana yang beliau sukai dan meninggalkan yang lainnya, beliau tidak keluar (pindah) dari pendapat mereka yang lainnya. Maka jika persoalan sampa kepada Ibrahim, al Sya'bi, al-Hasan, Ibn Sirrin, Saidibn al-Musayyab dan Abu Hanifah menyebut beberapa orang lagi, maka mereka itu orang-orang yang telah berijtihad. Kemudian dalam kitab tersebut menyatakan bahwa Abu Hanifah

[7] Cik Hasan Bisri, Model Penelitian Fiqih, Jilid 2, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, beliau berijtihad sebagaimana orang-orang yang disebut oleh beliau berijtihad.[8]

Selain itu Abu Zahrah dalam kitab beliau yang berjudul Tarikh al Madzahib al Islamiyah mengungkapkan bahwa dalam menentukan hukum Islam Imam Hanafi berpendirian untuk mengambil hal yang diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi manusia, beliau menjalankan urusan atas qiyas. Apabila Qiyas tidak baik untuk dilakukan, maka beliau melakukannya atas istihsan selama hal tersebut dapat dilakukannya.[9]

Apabila Istihsan pun tidak dapat dilakukan, ia kembalikan kepada 'Urf manusia. Dan ia amalkan hadis yang sudah terkenal dan kemudian ia mengqiyaskan sesuatu hadis itu selama qiyas dapat dilakukan. Kemudian beliau kembali kepada Istihsan. Dari keduanya, mana yang lebih tepat, maka Imam Hanifah kembali kepadanya.[10]

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam istinbath Imam Abu Hanifah memiliki 6 sumber penentuan hukum Islam. Adapun sumber tersebut adalah 1) al-Qur'an, hadith (hanya yang mashur di kalangan hadits terpercaya)[11], 2) aqwalu al-sahabi (perkataan

---

[8] Muhammad Ali al-Sayis, Tarikh al-Fiqh al-Islami, (Kairo: Maktabah wa Matba'ah Ali Sabih wa auladuh, t.th)91-92

[9] Syaikh Muhammad Abu Zahroh, Tarikh al Madhahib al Fiqhiyah, (Kairo: Mathba'ah al Madani,) 144

[10] Abu Zahra, Tarikh al Madhahib al Islami, Juz II, (Kairo: Dar al Fikr al Araby, 1987), 161.

[11] Muhammad Ali al-Sayis, Tarikh al-Fiqh a;-islami..., 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sahabat karena mereka adalah orang yang dekat dengan Rasulullah[12] dan Imam Abu Hanifah akan mengambil perkataan mereka yang dijadikan sebagai sumber hukum)[13], 3) qiyas, 4) istihsan (mengambil qiyas lain atas qiyas yang berlawanan dengan memandang kepentingan umum yang ada padanya)[14], dan 6) 'urf (berlandaskan pada tradisi masyarakat sejauh tidakbertentangan dengan sumber hukum. Serta sejalan dengan semangat shara')[15]

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki merupakan salah satu Mazhab yang dianut oleh golongan sunni. Nama Mazhab ini dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Malik bin Anas yang merupakan ulama terkemuka di Madinah.[16] Beliau lahir di Madinah dari keluarga pengrajin panah. Beliau tumbuh dewasa dengan menjadi ahli fiqih yang alim dan terkenal. Imam Malik juga terkenal menjadi orang yang kuat hafalannya. Sejak usia remaja, beliau sudah berhasil menghafalkan al-Quran. Selain itu, beliau juga dikenal dengan cepat menghafal hadist-hadits yang disampaikan oleh para gurunya. Diantara guru hadis beliau adalah Ibnu Syihab al Zuhri, Ibnu Hurmuz, dan Nafi. Sedangkan dalam urusan Fiqih beliau menimba ilmu kepada Rabiah dan Yahya bin Sa'id al Anshari.

---

[12] Muhammad Ali Hasan, Perbandingan Mazhab, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 189.

[13] Abdul Wahan Khallaf, Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqih, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 141.

[14] Romli SA, Muqaranah Madhahib fil Ushul Fiqih, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 48.

[15] Abu Zahra, Tarikh al-Madhahib..., 163

[16] Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani, Kitab Rahdzib al Tahdzib, Juz 8, (Bairut Dar al Fikr. 1995), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya penyebaran ilmu agama, beliau mengarang Kitab al-Muwaththo'. Kitab ini menjelaskan tentang hadis dan fiqih sekaligus. Kitab ini pernah diminta oleh Harun al Rasyid untuk dijadikan hukum formil yang ditetapkan di wilayah Baghdad, namun Imam Maliki tidak memperbolehkannya.

Saat memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama kepada muridnya, Imam Maliki menggunakan metode yang berdasarkan pada ungkapan yang terdapat dalam hadis dan pembahasan atas maknanya lalu dikaitkan dengan konteks permasalahan yang ada pada saat itu. Kadang, beliau juga menyempatkan untuk menelaah permasalahan-permasalahan yang muncul di daerah murid-muridnya yang kemudian mencari dasar hadis atau athar yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Beliau sangat menghindari mengira-ngira tanpa ada dasarnya. Dengan demikian, Mazhab Maliki sering dikenal sebagai Ahl al Hadith.[17]

Ahli fiqih yang terkenal mengikuti mazhab Malikiyah adalah Ibnu Rusyd al Hafiz, Ibnu 'Arabi, Ibnu Qasim bin Jizzi, Abdul Walid al Bajji, Abdul Hasan al Lakhani, Ibnu Rusyd al Kabir.

Penyebaran mazhab Maliki ini dimulai dari Madinah. kemudian tersebar sampai saat ini di Maroko, Tunisia, Libia, dan Kuwait.[18]

---

[17] Muhammad Ali al-Says, Tarikh al-Fiqh…, 99.

[18] Cik Hasan Bisri, Metode Penelitian Fiqih…, 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana imam mazhab yang lain, Imam Maliki juga mempunyai landasan istidlal yang digunakan untuk menentukan hukum Islam berdasarkan pandangan dan pola pikir beliau. Pengetahuan dan pengalaman Imam Maliki mengarahkan beliau untuk cenderung kepada pemikiran hukum Islam yang mengutamakan riwayat, yaitu mengedepankan hadis dan fatwa sahabat.

Qadi al-Iyad dalam kitabnya al-Madarik mengatakan dasar yang dijadikan oleh Imam Maliki sebadai sumber dalam penetapan hukum adalah al kitab, al sunnah, amal ahl al-Madinah, dan al-qiyas.[19] Imam al Syatibi berpendapat bahwa ada empat macam dasar madzhab Maliki dalam ber-istidlal. Menurut beliau, dasar hukum yang digunakan oleh madzhab Maliki adalah al-kitab, al-sunnah, ijma', dan al-ra'yu. Imam al Syathibi mengategorikan qaul al-Sahabah dalam katagori al-Sunnah. Sementara maslahah mursalah, sadd al-zariah, 'urf, istihsan dan istishab digolongkan dalam katagori al-ra'yu.[20]

Dari kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa Imam Malik mempunyai 5 sumber hukum, yaitu 1) al-Qur'an (al-Qur'an difahami berdasarkan dhahir nas yang meliputi mafhum mukhalafah dan mafhum muwafaqah)[21] 2) al-Sunnah (mutawatir dan mashhur)[22], 3) amal ahl al-Madinah (norma atau adat yang ditaati oleh seluruh masyarakat kota

---

[19] Hasbi al Shiddiqy, Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 171

[20] Abu Ishaq al Syatibi, al Muwafaqat, (Bairut: Dar al Fikr al 'arabi, 1975), 364

[21] Moh. Rifa'i, Ushul Fiqih, (Bandung: PT. Alma'arif, 1973), 88.

[22] Huzaimah Tahida Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Jakarta: Logos, 1997) 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah)[23], 4) Qaul al-Sahabah, 5) Khabar Ahad dan qiyas, 6) Maslahat al-mursalah (maslahat yang mana syaria agama belum mengatur untuk mewujudkannya, juga tidak terdapat dalil yang mewajibkan atau pun melarang melakukan hal tersebut)[24], 7) istihsan, 8) sadd al-dharizah (semua jalan yang menuju kepada yang haram, maka hukumnya juga haram)[25], 9) istushab (menggunakan hukum lampau yang sudah pasti sebelum ada dalil baru yang merubahnya).[26]

3. Mazhab Syafi'iyah

Pendiri dari Mazhab ini adalah Muhammad bin Idris bin Syafi'i. Beliau adalah keturunan bangsa Quraisy. Beliau dilahirkan di Khuzzah tahun 105 hijriyah, dan meninggal dunia di Mesir tahun 204 H. Sewaktu umur 7 tahun, beliay telah menghafal al-Qur'an. Pada umur 10 tahun beliau menghafal al Muwaththa'. Pada usia 20 tahun, beliau mendapat izin dari gurunya yaitu Muslim bin Khalid untuk berfatwa kitab Ar Risalah yang dikarangnya. Kitab ini dikenal sebagai kitab pertama yang membahas tentang Ushul Fiqh. Imam Syafi'i pun dikenal sebagai peletak ilmu Ushul Fiqh. Dalam bidan fiqh beliau juga menuliskan kitab al Umm.

Daerah-daerah yang menganut Mazhab Syafi'i sampai sekarang adalah daerah Libia, Mesir, Indonesia, Pilipina, Malaysia, Somalia,

---

[23] Bambang Subandi et al., Studi Hukum Islam..., 193.
[24] Abdul Wahab Khallaf, Kaidah-Kaidah Hukum Islam..., 96.
[25] Abu Zahra, Tarikh al-Madhahib...,201.
[26] Abdul Wahab Khallaf, Kaidah-Kaidah Hukum Islam...,134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arabia Selatan, Palestina, Yordania, Libanon, Siria, Irak, Hijaz, Pakistan, India, Jazirah, sebagian Rusia dan Yaman.

Imam Syafi'i merupakan imam mazhab yang terkenal mempunyai dua fatwa. Dua fatwa tersebut terkenal dengan sebutan Qaul Qadim dan Qaul Jadid.[27] Adapun pola pikir dan landasan hukum yang digunakan oleh Imam Syafiii dalam penentuan hukum Islam adalah sebagai berikut: [28] 1) al-Qur'an, 2) al-Sunnah (mutawatir dan ahad yang shohih)[29], 3) al-ijma' (kesepakatan yang diperoleh dari seluruh ulama yang terdapat dalam suatu negara. Apabila ada satu saja ulama' yang menentang san tidak sepakat dengan kesepakatan yang dihasilkan, maka ijma' tersebut bernilai batal)[30] 4) Qaul al-Sahabah, 5) qiyas 6) Isttishab

4. Mazhab Hambaliyah

Pengetahuan agama yang disampakian oleh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal merupakan cikal bakal dari munculnya mazhab Hambaliyah. Imam Hambali dilahirkan di Baghdad dan meningga dunia pada jari Jumat tanggal 12 Robiul Awal tahun 241 Hijriyah. Sejak kecil beliau belajar di Baghdad kemudian lanjut ke Syam, Hijaz dan Yaman. Beliau juga sempat menimba ilmu kepada

---

[27] Bambang Soebandi,et al., Studi Hukum Islam…, 210

[28] Sulaiman Abdullah, Dinamika Qiyas dalm Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syafi'I, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 57

[29] Sulaiman Abdullah, Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syafi'i, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 57.

[30] Bambang Soebandi, et al., Studi Hukum Islam..., 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Syafi'i. Sedangkan murid beliau yang terkenal adalah Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Dasar-dasar fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Hambail tersusun rapi dalam Kitab I'lam al Muwaqi'in. Adapun ulama-ulama yang mengembangkan mazhab Hambali ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Hijjaj al Mawardi, Ishaq bin Ibrahim, dan Abu Bakar Ahmad bin Hani.

Sedangkan ulama yang mengikuti jejak langkah beliau dan menyebarkan ajaran mazhab Hambaliyah adalah Ibnu Qaiyim al Jauzi, Muwaquddin Ibnu Qudaamah al Maqdisi, Syamsuddin Ibnu Qudaamah al Maqdisi, Syaikhul Islam Taqiuddin Ahmad Ibnu Raimiyah.

Awal perkembangan mazhab Hambaliyah adalah di daerah Baghdad, Irak dan Mesir. Mazhab Hambaliyah berkembang di tiga daerah ini dengan sangat lama. Kemudian pada abad ke 12 Mazhab Hambali semakin berkembang terutama pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz al Su'udi. Hingga sekarang ini menjadi mazhab resmi pemerintahan Saudi Arabia dan mempunyai penganut terbesar di seluruh Jazirah Arab, Palestin, Siria dan Irak.

Sebagaimana imam mazhab terdahulu, Imam Hambali juga menggunakan beberapa prinsip sebagai landasan penentuan hukum. Adapun landasan penentuan hukum Imam Hambali adalah sebagai berikut: 1) al-Qur'an dan al-Sunnah, 2) qaul al-sahabah, 3) hadits mursal, 4) fatwa murid sahabat, 5) qiyas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Jual Beli dalam Perspektif al-Madhahib al-Arba'ah

Sebelum menelaah lebih lanjut jual beli menurut pandangan empat imam mazhab, membahas pengertian jual beli menurut bahasa akan membantu dalam memahami pembahasan lebih lanjut. Menurut bahasa pengertian jual beli ialah saling menukar (pertukaran). Kata al-bay' (jual) dan ash-shira' (beli) biasanya digunakan untuk pengertian yang sama.[31] Kata lain dari al-bay' adalah al-tijarah dan al-mubadalah.[32] Berkenaan dengan kata at-tijarah kata ini disebut dalam al Qur'an surat Fathir ayat 29 dinyatakan:[33]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q.S. Fathir : 29)

Sedangkan pengertian jual beli menurut istilah, para ulama' mempunyai pendapatnya masing-masing. Walaupun jika dipandang secara seksama, pengertian-pengertian tersebut akan menghasilkan benang merah yang saling berkait.

1. Pengertian jual beli perspektif al-madhahib al-arba'ah

[31] Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 111.

[32] Hendi Suhendi, Fiqh Muamalah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

[33] Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, Fiqih Madzhab Syafi'I, jilid II, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar pada pola pikir dan latar belakang yang berbeda antara satu sama lain, ulama al-madhahib al-arba'ah mempunyai pandangan tersendiri terkait dengan pengertian jual beli secara istilah.

a. Ulama Hanafiyah

Ulama Hanafiyah mengartikan jual beli adalah,

مُبَادَلَةُ شَيْءٍ مَرْغُوْبٍ فِيْهِ بِمِثْلٍ عَلَى وَجْهٍ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ

"Tukar menukar sesuatu yang diingini dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat."[34]

Dari definisi di atas menyimpan makna bahwa cara yang dimaksud oleh ulama Hanafiyah adalah dengan cara melakukan ijab dan qabul, atau saling memberikan barang dari penjual dan pembeli. Selain itu, yang sangat penting menurut ulama Hanafiyah adalah kemanfaatan yang diperoleh dari barang yang diperjualbelikan. Apabila barang yang diperjualbelikan adalah barang yang tak mengandung manfaat semisal alat musik, maka jual beli tidak sah.

b. Ulama Malikiyah

Pendapat ini sedikit berbeda dengan mazhab Hanafiyah. Ulama Malikiyah membagi bai' menjadi beberapa bagian dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Adapun secara umum, bai' terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) jual beli manfaat suatu benda, 2) jual beli barang.[35]

---

[34] Nasrun Haroen, Fiqh Muamalah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 113.

[35] Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadah dan Muamalah, (Jakarta: Amzah, 2015), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jual beli manfaat terbagi lagi menjadi lima bagian: 1) Jual beli manfaat benda mati. 2) Jual beli manfaat hewan. 3) Jual beli manfaat manusia yang berkaitan dengan alat kelamin, yaitu akad nikah. 4) Penjualan manfaat manusia yang berkaitan dengan tenaga, seperti buruh. 5) Penjualan manfaat suatu barang yang disebut dengan akad sewa.

Adapun macam penjualan barang terbagi menjadi beberapa macam dengan beberapa sudut pandang. Apabila dipandang dari segi satu barang yang dijualbelikan atau kedua-duanya maka ulama Malikiyah membaginya dalam empat macam, yaitu:[36] 1) Bai' naqd, merupakan jual beli secara kontan, baik dari pihak pembeli maupun penjual. 2) Bai' dain bi al dain, merupakan jual beli yang pembayaran dan barangnya melalui proses utang (jual beli seperti ini hukumny dilarang) 3) Bai' ajal, merupakan jual beli yang pembayarannya dilakukan secara utang. 4) Bai' salam, merupakan jual beli barang yang masih dalam tanggungan orang yang menjualnya.[37]

Sementara itu, jika dipandang dari salah satu barang yang dijualbelikan berupa emas atau perak maka jual beli seperti ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu 1) menjual perak atau emas dengan sejenisnya. 2) menjual suatu barang dengan barang yang lain. 3) menjual barang dengan emas atau perak.

---

[36] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2012), 493.

[37] Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab Fiqh..., 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dipandang dari kepastian sebuah akad, jual beli terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) akad yang sudah dipastikan akan berlangsung antara penjual dan pembeli karena keduanya sudah memilih untuk melaksanakannya. 2) akad yang belum bisa dipastikan terjadinya karena masih ada kesempatan untuk memilih antara melangsungkan atau tidak.

c. Ulama Syafi'iyah

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa makna bai' dalam istilah shara' adalah pertukaran harta dengan harta yang lain dengan cara-cara tertentu.[38] Adapun yang dimaksud dengan pertukaran harga ialah masing-masing dari dua belah pihak saling menyerahkan harta yang akan ditukarkan. Sedangkan yang dimaksud "dengan cara tertentu" terdapat dua pendapat. Pertama, akad tersebut dilakukan untuk memindahkan kepemilikan, baik berupa harta maupun manfaatnya untuk selamanya. kedua, akad tersebut tidak ada tujuan amal kebaikan.[39] Hal ini berbeda dengan akad qardh yang memberikan harta kepada orang lain dengan tujuan menolong orang lain tersebut.

Sedangkan Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' menyampaikan:

مُقَابَلَةٌ بِمَالٍ تَمْلِيْكاً

[38] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh.., 494.

[39] Asmaji Muchtar, Dialog Antar Mazhab…, 395

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pertukaran harta dengan harta atas maksud untuk memiliki".[40]

d. Ulama Hambaliyah

Menurut ulama Hambaliyah, jual beli merupakan suatu tindakan saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan.[41]

Pengertian tersebut senada dengan pengertian jual beli menurut ulama Hambaliyah yang ditulis oleh Asmuji Muchtar. Tulisan tersebut menyatakan bahwa jual beli ialah pertukaran harta dengan harta yang lain, atau pertukaran sebuah manfaat yang mubah dengan manfaat yang lain dalam jangka waktu selamanya tanpa memasukkan riba dan utang. Maksud dari "pertukaran harta dengan harta yang lain" adalah akad yang dilakukan oleh pemilik harta, baik pembeli ataupun penjual. Dalam hal ini, tidak dibedakan antara barang yang ada dan bisa dilihat pada waktu akad atau barang yang dijual dengan cara menyebutkan ciri-cirinya, sedangkan barangmya dalam tanggungan penjual. "dalam jangka waktu selamanya" menunjukkan bahwa jual beli tidaklah sama dengan ijarah[42].

Pada keterangan dalam Kitab al-Fiqh 'ala< al-Madhahib al-Arba'ah dijelaskan bahwa al-hanabilah menyatakan bahwa jual beli

---

[40] Imam Abi Zakaria Muhyi al-Din bin Syarf al-Nawawi, al-Majmu> Sharh al-Muhadhdhab, Juz 9, (Bairut: Dar al-Fikr), 149.

[41] Muhammad al-Khatib al-Sharbini, Mughni al-Muhtaj Ila> Ma'rifati Ma'ani al-Fadh al-Manhaj, Juz 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 320.

[42] Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab…,394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut syariat adalah pertukaran harta dengan harga yang lain, atau pertukaran manfaat yang diperbolehkan dengan manfaat yang juga diperbolehkan dengan tanpa adanya riba.[43]

2. Landasan hukum jual beli

Hukum asal muamalah adalah boleh, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Begitu juga dengan akad jual beli yang merupakan bagian dari pembahasan muamalah. Hukum asal jual beli adalah boleh sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ

Artinya: Sesungguhnya jual beli itu menyerupai riba, dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Q.S. al-Baqarah: 275)

Terdapat juga hadis Rasulullah yang membahas tentang jual beli,[44]

أَفْضَلُ أَلْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٌ

Artinya: Usaha yang paling utama adalah hasil usaha seseorang dengan tanganya sendiri dan hasil dari jual beli yang mabrur.

3. Rukun dan syarat jual beli perspektif al-madhahib al-arba'ah

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa jual beli hanya mempunyai satu rukun yaitu ijab dan qabul. Hal ini merupakan bukti atas pertukaran barang yang dilakukan penjual dan pembeli, baik dengan ucapan maupun

[43] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh.., 494.

[44] Zainudin bin 'Abdi al-'Aziz al-Malbari, Fath al-Mu'in bi Syarh Qurat al-'Ain, (Surabaya: Dar Ihyak al Kutub al Arabiyah, t.th), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan. Sebagian ulama Hanafiyah ada yang mengatakan jual beli mempunyai dua rukun, yaitu ijab qabul dan penyerahterimaan barang.[45]

Berbeda dengan ulama Syafi'iyah yang menyatakan bahwa terdapat tiga rukun jual beli, yaitu shighat (ijab dan qabul), orang yang berakad (aqid) dan barang yang diperjualbelikan (ma'kud 'alaih).[46]

a. Shighat (ijab dan qabul)

Shighat (ijab dan qabul) dalam bab jual beli merupakan sesuatu yang menunjukkan kerelaan penjual dan pembeli.[47] Keabsahan akad jual beli harus diucapkan menggunakan lafal-lafal jual beli. Bentuk kata kerja yang digunakan ialah sighat madi atau kata kerja masa lalu. Semisal penjual berkata, "Sudah aku jual kepadamu", lalu pembeli pun menjawab,"Sudah aku beli darimu". Kalau pembeli berkata, " Jual lah barangmu kepadaku dengan harga sekian", lalu penjual pun menjawab. "Aku telah menjualnya". Hal demikian, menurut Imam Malik sudah sah dan sudah mengikat bagi orang yang memahami.[48]

Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa hukum jual beli tidak akan sah kecuali dengan sighat, yaitu ucapan atau yang menyerupai ucapan, seperti surat, utusan, dan isyarat yang jelas.[49] Jual beli tidak

---

[45] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh.., 495.

[46] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, Fiqih Imam Syafi'i, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 26.

[47] Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab…, 399.

[48] Ibnu Rusyd, Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtasid, Abdul Rasyad Shidiq, Jilid II (Jakarta: Akbar Media, 2015), 314.

[49] Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab…, 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh hanya dengan mengambil barang dan memberikan barang, tanpa adanya ucapan.[50]

Menurut mazhab Hanafi, ijab adalah ucapan yang keluar terlebih dahulu dari salah satu pihak, baik dari pihak penjual maupun pembeli. Ulama Hanafiyah juga menyatakan bahwa jual beli bisa dianggap sah dengan dua lafad yang menunjukkan arti memindahkan dan menerima kepemilikan. Kata-kata ijab qabul boleh menggunakan fi'il madli maupun fi'il mudhorik, keduanya sah menurut mazhab Hanafiyah.[51]

Sedangkan mazhab Hambaliyah berpendapat bahwa jual beli sah dengan adanya lafat ijab qabul yang mengandung arti menjual dan membeli, dan tidak terbatas dengan menggunakan kata-kata tertentu.[52]

b. Orang yang berakad ('aqid)

Dalam buku Fiqh Imam Syafi'i menyatakan bahwa terdapat syarat-syarat bagi orang yang berakad, yaitu:[53]

1. Baligh (berakal).

Syarat pertama ini dimaksudkan agar dalam jual beli, pihak yang berakad tidak mudah tertipu. Orang gila, anak kecil, ataupun orang bodoh yang tidak bisa

---

[50] Ibnu Rusyd, Bidayah al Mujtahid…, 314.

[51] Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab…, 400.

[52] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh.., 497.

[53] Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, Fiqih Imam Syafi'i…, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentasharufkan harta bendanya dengan baik maka tidak sah akad jual beli yang meraka lakukan. Firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا...

Dan janganlah kamu berikan hartamu itu kepada orang yang bodoh (sebelum sempurna akalnya) harta (mereka yang berada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. (Q.S. an-Nisa: 5)

2. Beragama Islam

Syarat ini hanya diperuntukkan pembeli saja, bukan untuk penjual, yaitu kalau di dalam sesuatu yang dibeli tertulis ayat al Qur'an atau dalam perkara yang dibeli adalah budak. Syarat bertujuan untuk menghindarkan dari penghinaan atau perendahan yang dilakukan oleh kaum kafir. Hal ini berdasar dari firman Allah:

... وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَـٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

Dan Allah sekali-kali tidak memberi jalan bagi orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (Q.S. an-Nisa: 141)

Selain syarat diatas, ulama' Syafi'iyah juga menyatakan bahwa tidak sah jual beli yang dilakukan oleh 4 golongan, 1) anak-anak, baik baik sudah tamyiz atau belum. 2) orang gila 3) hamba sahaya dan 4) orang yang bisu. Apabila terdapat jual beli yang dilakukan oeh keempat golongan tersebut, maka akad jual belinya batal.[54]

[54] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh.., 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mazhab Hanbali menyatakan bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil sah untuk barang-barang yang sedikit walaupun belum tamyiz dan tidak atas seizing walinya. Hal ini berdasarkan riwayat yang menerangkan bahwa Abu Darda' membeli burung gereja dari anak kecil lalu ia melepasnya. Begitu juga dengan orang yang bodoh tanpa izin walinya untuk barang dengan jumlah sedikit nilainya. Adapun bila dalam jumlah yang banyak, jual beli yang dilakukan anak kecil hukumnya tidak sah, keculi atas izin dari walinya. Akan tetapi, wali tidak diperbolehkan member izin kecuali terdapat maslahat.[55]

Terlepas dari syarat-syarat orang yang bertransaksi di atas, kedua belah pihak juga disyaratkan untuk rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. [56] Sebagaimana dalam firman Allah:

إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمۡ ...

Artinya: Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. (Q.S. an- Nisa : 29)

c. Barang yang diperjualbelikan (ma'kud 'alaih)

Ma'qud alaih adalah uang pembayaran ataupun barang yang dijualbelikan. Suatu transaksi dianggap sah jika ma'qud alaih telah memenuhi syarat, diantaranya sebagai berikut:[57]

---

[55] Abd al-Rahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri, Kitab al-Fiqh..,498.

[56] Zainudin bin 'Abdi al-'Aziz al-Malbari, Fath al-Mu'in ... , 67.

[57] Ibid, 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Harus suci, tidak sah barang menjadi barang yang diperjualbelikan ataupun barang yang dijadikan pembayaran dalam jual beli. Akan tetapi, mazhab Hanafi membolehkan menjual minyak yang terkena najis yang kemanfaatanya untuk selain dimakan, seperti yang menjual kotoran yang dicampur dengan debu atau menjual kotorannya saja.
2. Harus bisa dimanfaatkan menurut syara', tidak sah menjual serangga yang tidak bisa dimanfaatkan.
3. Barang yang dijual harus dimiliki oleh penjual pada saat akad berlangsung kecuali dalam baʼ salam.
4. Barang yang dijual harus bisa diserahkan penjual kepada pembeli, tidak sah menjual barang hasil gasab karena barang tersebut bukan miliknya.
5. Barang yang dijual dan uang pembayaran harus diketahui secara jelas oleh kedua pihak. Menjual arang yang tidak diketahui hingga bisa menimbulkan perselisihan adalah tidak sah.
6. Akad bai' tidak terbatas oleh waktu.

Selain yang telah dipaparkan diatas, ulama mazhab fiqih juga mempunyai ketetapan syarat sah jual beli masing-masing. Adapun syarat sah yang dimaksud akan diterangkan secara terperinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa syarat sahnya jual beli ada 22 syarat. 13 syarat berkaitan dengan sīghat, 4 syarat berkaitan dengan 'aqīd, dan 5 syarat berkaitan dengan ma'qud 'alaih.[58]

a. Syarat yang berkaitan dengan sīghat

1. Sīghat harus memakai kata "khitāb" (bentuk kata yang menunjukkan saling berinteraksi) di antara dua orang yang melakukan transaksi.
2. Khitab secara sempurna kepada orang yang diajak bicara.
3. Orang yang memulai pembicaraan harus menyebutkan barang dan harga.
4. Penjual dan pembeli melakukan ijā>qabūl harus bertujuan untuk melakukan akad bai'. apabila hal tersebut dilakukan tanpa tujuan melakukan jual beli,maka akad tidak sah.
5. ijā> qabūl tidak disela atau dihalang-halangi dengan perkataan lain.
6. ijā>qabūl tidak terpisah dengan diam yang sangat lama.
7. ijāb yang pertama kali dikatakan, tidak berubah sebelum qabūl diucapkan.
8. Ucapan antara penjual dan pembeli dapat didengar oleh keduanya.
9. ijā> qabūl harus sesuai dengan maknanya,jika penjual mengatakan, "Saya menjual dengan pecahan seribu," dan

[58] Asmuji Muchtar, Dialog Lintas mazhab…,410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeli menerimanya dengan uang seribu utuh, maka jual beli tersebut tidak lah sah.

10. Akad bai' tidak dikaitkan dengan hal lain yang tidak berkaitan dengan akad.
11. Akad tidak terbatas oleh waktu.
12. Kata-kata qabul dilakukan oleh pembeli.
13. Orang yang melakukan ija qabul harus sempurna dalam keadaan mukalaf hingga selesainya ija qabul.

b. Syarat yang berkaitan dengan akid

1. Orang yang bebas tasaruf-nya. Tidak sah jual be;li yang dilakukan anak kecil, orang gila, dan orang yang dicegah menggunakan harta.
2. tidak dalam keadaan terpaksa secara tidak benar.
3. Islam bagi orang yang membeli mushaf.
4. Tidak termasuk orang-orang kafir yang berhak diperangi bagi orang yang membeli alat-alat perang.

c. Syarat yang berkaitan dengan ma'qud alaih

1. Harus suci, tidak sah jual beli barang najis.
2. Bermanfaat menurut pandangan shara'.
3. Mampu untuk diserahterimakan, tidak sah menjual burung yang masih terbang dilangit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Barang yang melakukan jual beli harus menguasai barang yang diakadi, tidak sah menjual barang milik orang lain tanpa seizinnya.
5. Harus diketahui secara jelas, bail barangnya, sifatnya, dan kadarnya.

Adapun menurut mazhab Hanafi, pembagian syarat-syarat bai' yang bisa untuk menetepkannya terbagi menjadi 4 macam, yaitu:[59]

1. syarat yang berhubungan dengan 'aqid. Baik penjual maupun pembeleli haruslah berakal, mumayyiz, dan orang yang melakukan jual beli minimal terdiri dari dua orang.
2. syarat yang berhubungan dengan akad yaitu ijab haruslah sesuai dengan qabul.
3. syarat yang berkaitan dengan mabi' adalah harus berupa barang yang berwujud, harus terikad dengan kepemilikan, barang yang dijual merupakan milik sendiri atau orang yang mewakilkan dirinya untuk menjual, harus berupa harta yang berharga menurut pandangan shara', dan barang harus bisa diserahkan setalah terjadinya akad.
4. syarat yang berhubungan dengan barang yang dijualbelikan haruslah merupakan barang yang berharga.

[59]Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab…, 441-412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. syarat yang berhubungan dengan pengucapan sīghat ialah kedua belah pihak yang melakukan jual beli haruslah mendengar ucapan akad.
6. syarat yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan akad ialah ijāb qabūl harus dilaksanakan dalam satu majelis.

Semua syarat yang tertulis diatas merupakan syarat yang bisa mempengaruhi sahnya jual beli.

Selanjutnya merupakan syarat jual beli yang ditetapkan dalam mazhab Maliki. Adapun Mazhab Maliki menetapkan bahwa syarat jual beli ada yang berhubungan dengan sīghat, 'aqīd, maupun ma'qud alaih.[60]

Syarat yang berhubungan dengan sīghat ada dua macam, yaitu: 1) qabūl harus dilaksanakan dalam majelis akad. 2) antara ijāb qabūl tidak dipisahisahkan dengan ucapan atau perbuatan yang bisa menjadikan kedua pihak berpaling dari akad jual beli.

Sedang syarat yang berhubungan dengan 'aqīd ada empat yaitu:

1. Orang yang melakukan akad harus mukalaf, tidak tetap akad yang dilakukan anak kecil walaupun hukumnya sah.
2. Tidak dicegah dalam membelanjakan hartanya.
3. Tidak dalam keadaan dipaksa

[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Orang yang melakukan akad haruslah memiliki barang yang dijual atau ia sebagai wakil dari pemiliknya.

Sementara mazhab Hanbali berpendapat sama dengan mazhab Maliki.[61]

[61] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id